



**PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI
MEMPERSIAPKAN GENERASI MUDA BEKARAKTER**

I W A N

Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Ajaran Islam adalah ajaran yang bersumber pada wahyu Allah, Al-Qur'an dalam penjabarannya terdapat pada hadis Nabi Muhammad SAW. Masalah akhlak dalam Islam mendapat perhatian yang sangat besar. Berdasarkan bahasa, akhlak berarti sifat atau tabiat. Berdasarkan istilah, akhlak berarti kumpulan sifat yg dimiliki oleh seseorang yang melahirkan perbuatan baik dan buruk.

Konsep Akhlak menurut Al-Ghazali adalah sifat yg tertanam dalam jiwa seseorang, darinya lahir perbuatan yang mudah tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Akhlak meliputi jangkauan yang sangat luas dalam segala aspek kehidupan. Akhlak meliputi hubungan hamba dengan Tuhannya (vertikal) dalam bentuk ritual keagamaan dan berbentuk pergaulan sesama manusia (horizontal) dan juga sifat serta sikap yang terpantul terhadap semua makhluk (alam semesta).

Bagi seorang muslim, akhlak yang terbaik ialah seperti yang terdapat pada diri Nabi Muhammad SAW karena sifat-sifat dan perangai yang terdapat pada dirinya adalah sifat-sifat yang terpuji dan merupakan uswatun hasanah (contoh teladan) terbaik bagi seluruh kaum Muslimin.

Kata Kunci: Akhlak Mulia, Faktor dan Metode Pembelajaran Akhlak

A. Pendahuluan

Bila diamati dan dicermati bahwa sebagai umat manusia kita harus senantiasa taat menjalankan perintah agama, yaitu dengan menjalankan segala perintah Allah, serta meninggalkan apa-apa yang dilarang oleh-Nya. Mungkin banyak diantara kita yang masih berkurang memperhatikan dan mempelajari akhlak. Yang perlu diingat, bahwa ilmu tauhid sebagai inti ajaran Islam yang memang seharusnya kita utamakan, disamping mempelajari akhlak. Karena tauhid merupakan realisasi akhlak seorang hamba terhadap Allah, seseorang yang bertauhid dan baik akhlaknya berarti ia adalah sebaik-baiknya manusia.

Pada kenyataan di kehidupan manusia, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan dan sekaligus ini menunjukkan bahwa akhlak perlu dibina. Dari pembinaan tersebut akan terbentuk pribadi-pribadi muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan rasul-Nya, menghormati kepada ibu bapak dan saling menyayangi kepada sesama makhluk ciptaan Allah.

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha-usaha yang sungguh-sungguh dalam rangka membentuk akhlak anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sikap serius dan konsisten.

B. Definisi dan Keutamaan Akhlak Terpuji

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Anwar bahwa kalimat akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab *al-akhlaq al-mahmudah*. Mahmudah merupakan bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti "terpuji". Kalimat Akhlak Terpuji disebut pula dengan *al-akhlaq al-karimah* atau *makarim al-akhlaq* (akhlaq mulia).¹ Istilah yang kedua berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Rasulullah bersabda dalam hadits yang sudah populer adalah:

¹Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 87.

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Berikut ini dikemukakan beberapa penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

1. Menurut al-Ghazali, akhlaq terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.
2. Menurut al-Quzwaini, akhlaq terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
3. Menurut Al-Mawardi, akhlaq terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
4. Menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlaq terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya, berpangkal dari keduanya. Ia memberikan gambaran hal tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah SWT. Ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pula manusia, tatkala diliputi rasa ketaatan dan ketundukan kepada Allah SWT, lalu turun taufik dari Allah SWT, ia akan mereponsnya dengan sifat-sifat terpuji.
5. Menurut Ibnu Hazm, akhlaq terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian dan kedermawanan.
6. Menurut Abu Dawud al-Sijistani (w. 275 H./889 M.), akhlaq terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang disenangi, sedangkan akhlaq tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari.

Ada banyak hadits yang membahas tentang keutamaan akhlak diantaranya yaitu:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ، وَإِنَّ صَاحِبَ حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةَ صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ» سنن الترمذي: صحيح

Artinya:

“Dari Abu Darda’ ra. berkata: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Tidak ada satupun yang akan memberatkan timbangan (kebaikan)

seorang hamba mukmin pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik dan sesungguhnya Allah membenci orang yang keji lagi berkata keji (perkataan kotor).” HR Tirmidzi dan Ibnu Hiban dalam sahihnya.

Tirmidzi berkata hadis ini hasan sahih dan dia menambah riwayat pada hadis ini: Sesungguhnya orang yang memiliki akhlak yang baik sungguh sampai pada derajat orang yang puasa dan shalat. Bazar juga menambah riwayat dalam hadis ini dengan isnad yang baik yang tidak disebutkan di dalamnya lafadz *الفاحشَ البديء*. Dan Abu Dawud meriwayatakannya dalam kitab mukhtashar: Tidak ada satupun yang akan memberatkan timbangan (kebaikan) seorang hamba mukmin pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik.”

C. Macam-Macam Akhlak Terpuji

Akhlak terpuji yang dilakukan manusia merupakan suatu sikap yang secara teologis akan menuju kepada Allah SWT. Sebagaimana yang diutarakan oleh Anwar bahwa sikap akhlak terpuji manusia terdiri dari:

1. Akhlak terhadap Allah SWT.
 - a. Mentauhidkan Allah SWT.

Tuahid adalah pengakuan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya yang memiliki sifat *rububbiyah* dan *uluhiyyah*, serta kesempurnaan nama dan sifat-Nya.²

- b. Berbaik sangka (*husnudzhan*)

Berbaik sangka terhadap keputusan Allah SWT. Merupakan salah satu akhlak terpuji kepada-Nya. Diantara ciri akhlak terpuji ini adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.

- c. Dzikrullah

Mengingat Allah (*dzikrullah*) adalah pokok dan mempunyai nilai keutamaan dari makna setiap ibadah kepada Allah SWT karena hal ini merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat.

²Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 90-93.

d. Tawakal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT., membersihkannya dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepati kawasan-kawasan hukuman dan ketentuan. Dengan demikian, hamba percaya dengan bagian Allah SWT untuknya. Apa yang telah ditentukan Allah SWT untuknya, ia yakin pasti akan memperolehnya. Sebaliknya, apa yang tidak ditentukan Allah SWT untuknya, ia pun yakin pasti tidak akan memperolehnya.³

2. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

a. Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al-Makky (W.386/966), sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan sungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah SWT terhadapnya. Sabar dapat didefinisikan pula dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha serta menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Sabar terbagi menjadi tiga, yaitu: sabar dari perbuatan maksiat, sabar dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT dan sabar dalam menghadapi cobaan/musibah dari Allah SWT

b. Syukur

Bentuk syukur ini ditandai dengan keyakinan hati bahwa nikmat yang diperoleh berasal dari Allah SWT, bukan dari selain-Nya, lalu diikuti oleh pujian lisan, dan tidak menggunakan nikmat tersebut untuk sesuatu yang dibenci oleh pemberi-Nya. Adapun karunia yang diberikan oleh Allah SWT harus kita manfaatkan dan kita pelihara, seperti panca indra, harta benda, ilmu pengetahuan, dan sebagainya. Ditambahkan oleh Anwar bahwa apabila kita sudah mensyukuri karunia Allah SWT itu,

³Anwar, Rosihon. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 90-93.

berarti kita telah bersyukur, bertambah banyak pula nikmat yang akan kita terima.⁴

c. Menunaikan Amanah

Amanah menurut bahasa berarti kesetiaan, ketulusan hati, kepercayaan, (*tsiqat*), atau kejujuran. Amanah merupakan kebalikan dari sikap khianat. Amanah adalah suatu sifat dan sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, berupa harta benda, rahasia, ataupun tugas kewajiban. Pelaksanaan amanah dengan baik bisa disebut *al-amin* yang berarti dapat dipercaya, jujur, setia, dan aman. Amir ibn Muhammad Al-Madary pernah bertutur, *“Barang siapa yang menyempurnakan dirinya dengan sifat amanah, maka ia telah menyempurnakan keberagamaannya, dan barang siapa yang menafikan sifat amanah pada dirinya, berarti ia telah membuang keberagamaannya secara keseluruhan.”*

Diantara manifestasi amanah, menurut muhammad Al-Ghazali adalah berusaha sekeras mungkin melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya secara sempurna. Termasuk didalamnya memenuhi hak-hak orang lain yang dipercayakan kepadanya untuk ditunaikan.

d. Benar dan Jujur

Maksud akhlak terpuji ini adalah berlaku benar dan jujur, baik dalam perkataan maupun dalam perbuatan. Benar dalam perkataan adalah mengatakan keadaan yang sebenarnya, tidak mengada-ada, dan tidak pula menyembunyikannya. Lain halnya apabila yang disembunyikannya itu bersifat rahasia atau karena menjaga nama baik seseorang. Sedangkan benar dalam perbuatan adalah mengerjakan sesuatu sesuai dengan petunjuk agama. Apa yang dikerjakan menurut perintah agama, berarti itu benar. Dan

⁴*Ibid.*, hal. 98.

apa yang tidak boleh dikerjakan sesuai dengan larangan agama, berarti itu tidak benar.

Anwar (2010: 102) yang mengutip penjelasan Al-Muhasiby bahwa diantara benar atau jujur adalah dengan mengharapkan keridhaan Allah SWT semata dalam semua perbuatan, tidak mengharapkan imbalan dari makhluk, dan benar dalam ucapan. Al-Ghazali juga menegaskan bahwa benar atau jujur yang sempurna adalah hendaklah seseorang menghilangkan sifat riya dari dirinya, sehingga bagi dirinya tidak ada perbedaan antara orang yang memuji dan mencelanya. Sebab ia tahu bahwa yang memberikan manfaat atau bahaya hanyalah Allah SWT semata, sementara makhluk tidak memberikan apa-apa.⁵

e. Menepati Janji (*al-wafa'*)

Dalam Islam, janji merupakan utang. Utang harus dibayar (ditepati). Apabila kita mengadakan suatu perjanjian pada hari tertentu, kita harus menunaikannya pada waktunya. Janji mengandung tanggung jawab. Apabila janji tersebut tidak kita penuhi atau tidak kita tunaikan, dalam pandangan Allah SWT, kita termasuk orang yang berdosa. Adapun dalam pandangan manusia, mungkin kita tidak dipercaya lagi, dianggap remeh, dan sebagainya. Akhirnya, kita merasa canggung bergaul, merasa rendah diri, jiwa gelisah, dan tidak senang.

Disamping sebagai perintah agama, menepati janji dalam pandangan Al-Mawardi (386-450 H) sebagaimana yang disitir oleh Anwar merupakan salah satu kewajiban seorang pemimpin, bahkan menjadi tonggak berdirinya pemerintahan yang dipimpinnya. Sebab, jika seorang pemimpin tidak dapat dipercaya dengan janjinya maka akan terjadi banyak pembangkangan dari rakyatnya. Dengan demikian, tonggak pemerintahan pun terancam roboh.⁶

⁵*Ibid.*, hal.102.

⁶*Ibid.*, hal.104.

f. Memelihara Kesucian Diri

Memelihara kesucian diri (*al-iffah*) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Menurut Al-Ghazali, dari kesucian diri akan lahir sifat-sifat terpuji lainnya, seperti kedermawanan, malu, sabar, toleran, qana'ah, wara' lembut, dan tolongmenolong.

Kesucian diri terbagi kedalam beberapa bagian yaitu, kesucian panca indra, kesucian jasad, kesucian dari memakan harta orang lain dan kesucian lisan

Berkaitan dengan keutamaan kesucian diri, Ayyub As-Sikhtiyani berkata, *“seseorang tidak akan memperoleh kesempurnaan jika pada dirinya tidak dapat dua hal, menyucikan diri dari keinginan meminta harta orang lain dan keinginan untuk mengambilnya”*. Muhammad bin Ali berkata, *“kesempurnaan terdapat dalam tiga hal, yaitu kesucian diri dalam beragama, sabar dalam menghadapi musibah, dan mengelola kehidupan dengan baik.”*

3. Akhlak Terhadap keluarga

a. Berbakti kepada orangtua

Berikutnya Anwar menjelaskan salah satu keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua, disamping melakukan ketaatan atas perintah Allah SWT adalah menghapus dosa-dosa besar. Hal itu sebagaimana tergambar dalam ucapan Ali bin Abi Thalib. Demikian pula yang dikatakan Ibn Abd Al-Barr dari Al-Makhlul. Ibnu Al-Jauzi secara terperinci menjelaskan keutamaan berbuat baik kepada kedua orang tua dalam kitabnya *Birr Al-Walidain*.⁷

Anwar menguatkan bahwa Allah SWT menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan

⁷*Ibid.*, hal. 107.

birrulwaaalidain (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah SWT.⁸

b. Bersikap baik kepada saudara

Agama Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara atau kaum kerabat sesudah menunaikan kewajiban kepada Allah SWT dan ibu bapak. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai apabila hubungan yang terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Pertalian kerabat itu dimulai dari yang lebih dekat dengan menurut tertibnya sampai kepada yang lebih jauh. Kita wajib membantu mereka, apabila mereka dalam kesukaran. Sebab dalam hidup ini, hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan kegoncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat benda, bantulah dengan benda. Apabila mereka mengalami kegoncangan jiwa atau kegelisahan, cobalah menghibur atau menasehatinya. Sebab bantuan itu tidak hanya berwujud uang (benda), tetapi juga bantuan moril. Kadang-kadang bantuan moril lebih besar atinya daripada bantuan materi.

Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing pihak saling menghargai atau saling bersikap baik. Kalau kita ditakdirkan Allah SWT mempunyai kelebihan rezeki, sedekahkanlah sebagian kepada saudara atau karib kerabat kita. Lihat dahulu yang lebih dekat pertaliannya dengan kita, kemudian baru yang lebih jauh. Akan tetapi, hal ini tidak berarti bahwa tertutup pintu bagi kita untuk membantu keluarga yang lebih jauh hubungannya dengan kita atau membantu orang lain. Allah SWT. selalu menolong hamba-Nya selama seorang hamba tersebut mau menolong saudaranya.

4. Berbuat baik terhadap Masyarakat
 - a. Berbuat baik kepada tetangga

⁸*Ibid.*, hal. 108.

Sebagai dianalisa oleh Anwar bahwa para ulama membagi tetangga menjadi tiga macam. *Pertama*, tetangga muslim yang masih mempunyai hubungan kekeluargaan.⁹ Tetangga semacam ini mempunyai tiga hak. Yaitu sebagai tetangga, hak Islam, dan hak kekerabatan. *Kedua*, tetangga muslim saja, tetapi bukan kerabat. Tetangga semacam ini mempunyai dua hak, yaitu sebagai tetangga dan hak Islam. *Ketiga*, tetangga kafir walaupun kerabat. Tetangga semacam ini hanya mempunyai satu hak, yaitu hak tetangga saja.

b. Suka menolong orang lain

Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.

5. Akhlak terhadap lingkungan

Dalam pandangan akhlak Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunganya sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan dan terhadap semua proses yang sedang terjadi.¹⁰ Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan. Bahkan dengan kata lain, “*setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri*”.

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak

Pada prinsipnya faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

⁹*Ibid.*, hal. 111.

¹⁰*Ibid.*, hal. 114.

1. Faktor internal

Yaitu keadaan peserta didik itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian). Pengetahuan agama seseorang akan mempengaruhi pembentukan akhlak, karena ia dalam pergaulan sehari-hari tidak dapat terlepas dari ajaran agama. Selain kecerdasan yang dimiliki, peserta didik juga harus mempunyai konsep diri yang matang. Sebagaimana dijelaskan oleh Muntholi'ah (2002: 8) bahwa konsep diri dapat diartikan gambaran mental seorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri, penilaian terhadap diri, serta usaha untuk menyempunakan dan mempertahankan diri.¹¹

Dengan adanya konsep diri yang baik, anak tidak akan mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, mampu membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah. Selain konsep diri yang matang, faktor internal juga dipengaruhi oleh minat, motivasi dan kemandirian belajar.

Minat adalah suatu harapan, dorongan untuk mencapai sesuatu atau membebaskan diri dari suatu perangsang yang tidak menyenangkan. Menurut Mujib bahwa motivasi adalah menciptakan kondisi yang sedemikian rupa, sehingga anak mau melakukan apa yang dapat dilakukannya. Dalam pendidikan motivasi berfungsi sebagai pendorong kemampuan, usaha, keinginan, menentukan arah dan menyeleksi tingkah laku pendidikan.¹²

2. Faktor eksternal

Yaitu yang berasal dari luar peserta didik, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat. Salah satu aspek yang turut memberikan saham dalam

¹¹Muntholi'ah. (2002). *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*. Semarang: Gunungjati. Cet.1. hal. 27.

¹²Mujib, Abdul, et.al. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, hal. 117.

terbentuknya corak sikap dan tingkah laku seseorang adalah faktor lingkungan.

Selama ini dikenal adanya tiga lingkungan pendidikan, yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Menurut Nata bahwa ketiga lingkungan tersebut merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan perilaku atau akhlak remaja, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi faktor lingkungan,¹³ di antaranya adalah:

a. Lingkungan keluarga (orang tua)

Orang tua merupakan penanggung jawab pertama dan yang utama terhadap pembinaan akhlak dan kepribadian seorang anak. Orang tua dapat membina dan membentuk akhlak dan kepribadian anak melalui sikap dan cara hidup yang diberikan orang tua yang secara tidak langsung merupakan pendidikan bagi sang anak. Dalam hal ini perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk akhlak dan kepribadian seseorang.

b. Lingkungan sekolah (pendidik)

Pendidik di sekolah mempunyai andil cukup besar dalam upaya pembinaan akhlak dan kepribadian anak yaitu melalui pembinaan dan pembelajaran pendidikan agama Islam kepadasiswa. Pendidik harus dapat memperbaiki akhlak dan kepribadian siswa yang sudah terlanjur rusak dalam keluarga, selain juga memberikan pembinaan kepada siswa. Disamping itu, kepribadian, sikap, dan cara hidup, bahkan sampai cara berpakaian, bergaul dan berbicara yang dilakukan oleh seorang pendidik juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan proses pendidikan dan pembinaan moralitas siswa yang sedang berlangsung.

c. Lingkungan masyarakat (lingkungan sosial)

¹³Nata, Abuddin. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. 2. Hal. 21.

Lingkungan masyarakat tidak dapat diabaikan dalam upaya membentuk dan membina akhlak serta kepribadian seseorang. Seorang anak yang tinggal dalam lingkungan yang baik, maka ia juga akan tumbuh menjadi individu yang baik. Sebaliknya, apabila orang tersebut tinggal dalam lingkungan yang rusak akhlaknya, maka tentu ia juga akan ikut terpengaruh dengan hal-hal yang kurang baik pula.

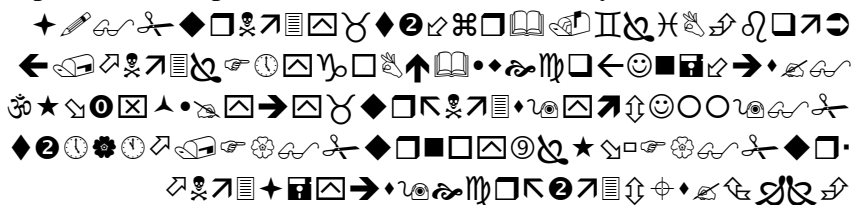
Lingkungan pertama dan utama pembentukan dan pendidikan akhlak adalah keluarga yang pertama-tama mengajarkan kepada anak pengetahuan akan Allah, pengalaman tentang pergaulan manusia dan kewajiban memperkembangkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain adalah orang tua. Tetapi lingkungan sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan pendidikan pada umumnya, ada tiga aliran yang sudah amat populer. Pertama aliran Nativisme. Kedua, aliran Empirisme, dan ketiga aliran konvergensi.

1. Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi batin yang ada dalam diri manusia, dan hal ini kelihatan nyaerat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan diatas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan pembinaan dan pendidikan.
2. Menurut aliran Empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pendidikan dan pembinaan yang diberikan

kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian jika sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia pendidikan dan pengajaran. Dalam pada itu aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.

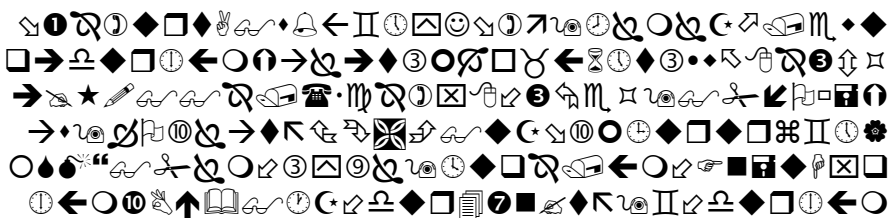
Menurut aliran Konvergensi berpendapat bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Pendapat ini terdapat kesesuaian dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat berikut:



Artinya :

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”(QS. al-Nahl: 78).

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Hal ini sesuai dengan yang dilakukan Luqmanul Hakim kepada anaknya sebagai terlihat pada ayat berikut:





Artinya:

“Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman: 13-14).

Ayat tersebut selain menggambarkan tentang pelaksanaan pendidikan yang dilakukan Luqmanul Hakim, juga berisi materi pelajaran, dan yang utama diantaranya adalah pendidikan tauhid atau keimanan, karena keimananlah yang menjadi salah satu dasar yang kokoh bagi pembentukan akhlak.

Menurut Mustofa bahwa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada anak ada dua, yaitu faktor dari dalam yaitu potensi fisik, intelektual dan hati (rohaniah) yang dibawa anak sejak lahir, dan faktor dari luar yang dalam ini adalah kedua orang tua dirumah, guru di sekolah, dan tokoh-tokoh serta pemimpin dimasyarakat. Melalui kerja sama yang baik antara tiga lembaga pendidikan tersebut, maka aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan), psikomotorik (pengamalan) maka ajaran yang dilangsungkan akan membentuk pada diri anak.¹⁴ Inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah manusia seutuhnya. Adapun Aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak yaitu:

¹⁴Mustofa. (1999). *Akhlak Tasawuf*. Bandung : CV. Pustaka setia. 82-109.

1. Insting (insting menjaga diri, insting menjaga lawan jenis, dan insting merasa takut).
2. Pola dasar bawaan/turunan (turunan sifat-sifat manusia, dan sifat-sifat bangsa).
3. Lingkungan (alam dan pergaulan)
4. Kebiasaan (kesukaan terhadap suatu pekerjaan, dan menerima kesukaan itu, akhirnya manampilkan perbuatan dan diulang-ulang dan terus-menerus).
5. Kehendak.
6. Pendidikan.

E. Pendidikan Akhlak bagi Anak Didik sebagai Bekal untuk Kehidupan Masa Depan

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk keperibadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain. Perlu dipahami, bahwa yang dimaksud dengan manusia dewasa disini adalah manusia yang dewasa secara jasmani dan rohani. Dalam pengertian syariat Islam, manusia dewasa secara jasmani dan rohani, adalah manusia yang beriman dan bertaqwa pada Allah SWT., dan dapat mempertanggung jawabkan amal perbuatannya dimata hukum manusia dan dimata hukum Allah SWT.¹⁵

Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada dilingkungan masyarakat, seperti pengajian dimesjid ataupun latihan-latihan keterampilan, atau melalui lembaga pendidikan informal seperti pendidikan dirumah tangga dan keluarga. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tentu nilai-

¹⁵ <http://uikas3bogor.blogspot.co.id/2015/03/pendidikan-akhlaq-dalam-islam.html>.

nilai luhur budaya manusia termasuk nilai akhlak yang berdasarkan syariat Agama Islam akan menjadi bagian dari keperibadian manusia.

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan oleh kegiatan pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Yaitu apa yang disebut dengan transformasi nilai dan internalisasi nilai.

Bahwa yang dimaksud dengan upaya transformasi nilai adalah, suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya untuk menjadi milik generasi berikutnya. Sedangkan yang dimaksud dengan internalisasi nilai adalah suatu upaya untuk menanamkan nilai-nilai yang dimiliki oleh generasi sebelumnya sehingga tertanam kedalam jiwa generasi berikutnya.

Jadi upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mewariskan nilai-nilai akhlak kepada anak didik, sehingga nilai-nilai akhlak itu menjadi milik anak didik, disebut sebagai upaya mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak kedalam jiwa anak didik sehingga menjadi kepribadiannya disebut dengan upaya menginternalisasikan nilai. Kedua upaya ini dalam kegiatan pendidikan harus dilakukan secara serempak lewat proses belajar mengajar dilingkungan sekolah, ataupun lewat proses pergaulan dan interaksi sosial di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.

Menurut Saipullah bahwa tugas pendidikan pada umumnya, dan juga pendidik atau guru pada khususnya ialah menanamkan suatu norma-norma tertentu sebagai mana telah ditetapkan dalam dasar-dasar filsafat pada umumnya, atau dasar-dasar filsafat pendidikan pada khususnya yang dijunjung oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut.¹⁶

Seiring dengan itu Zuhairini menegaskan bahwa untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang

¹⁶Saipullah HA, Ali, (1982). *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan, Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*, Surabaya: Usaha Nasional. Hal. 53.

dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami.¹⁷

Lebih lanjut Fuad Ihsani menerangkan bahwa dalam melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap,¹⁸ antara lain :

1. Pergaulan
2. Memberikan suri tauladan
3. Mengajak dan mengamalkan.

Adapun yang dimaksud dengan pergaulan disini adalah pergaulan pendidikan. Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid.

Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersipat edukatif antara pendidik dan anak didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan anak didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan pendidikan memegang peranan penting. Dialah yang mengkomunikasikan nilai luhur akhlak Islam kepada peserta didik, baik dengan cara berdiskusi atau pun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang kurang jelas bagi dirinya. Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya.

¹⁷Zuhairini dkk., (1983), *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Bersama. Hal. 27.

¹⁸Ihsani, Fuad, (1996). *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta : Rineka Cipta. Hal. 155.

F. Metode Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

Perhatian Islam demikian mendalam pembinaan akhlak ini dapat pula dilihat dari perhatian Islam terhadap pembinaan jiwa yang harus didahulukan daripada pembinaan fisik, karena dari jiwa yang baik inilah akan menghasilkan perbuatan yang baik kepada manusia sehingga menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada seluruh kehidupan manusia lahir dan bathin.

Perhatian Islam dalam pembinaan akhlak selanjutnya dapat di analisis pada muatan akhlak yang terdapat pada seluruh aspek ajaran Islam. Ajaran Islam tentang keimanan misalnya sangat berkaitan erat dengan amal saleh, dan perbuatan yang terpuji. Iman yang tidak disertai amal saleh dinilai sebagai iman palsu, bahkan dianggap sebagai kemunafikan. Beberapa metode yang biasa digunakan dalam pembentukan akhlak.

1. Metode Keteladanan

Menurut Sa'adudin bahwa keteladanan merupakan perbuatan yang patut ditiru dan dicontoh dalam praktek pendidikan, anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Karena secara psikologis anak senang meniru tanpa memikirkan dampaknya. Amr bin Utbah berkata kepada guru anaknya, *“langkah pertama membimbing anakku hendaknya membimbing dirimu terlebih dahulu. Sebab pandangan anak itu tertuju pada dirimu maka yang baik kepada mereka adalah kamu kerjakan dan yang buruk adalah yang kamu tinggalkan”*.¹⁹

2. Metode Latihan dan Pembiasaan.

¹⁹Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. (2006). *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun Kepribadian Muslim*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. Cet. 1. Hal. 89.

Mendidik dengan melatih dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma tertentu kemudian membiasakan untuk mengulangi kegiatan tertentu tersebut berkali-kali agar menjadi bagian hidupnya, seperti sholat, puasa, kesopanan dalam bergaul dan sejenisnya. Oleh karena itu, Islam mengharuskan agar semua kegiatan itu dibarengi niat supaya dihitung sebagai kebaikan.

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ أَمْرٍ مَا نَوَى. فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهَجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

(رواه إماما المحدثين أبو عبد الله محمد بن إسماعيل بن إبراهيم بن المغيرة بن بردزبة البخاري وأبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري في صحيحهما اللذين هما أصح الكتب المصنفة)

Artinya :

“Dari Umar bin al-Khatab RA. telah berkata: aku telah mendengar Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya setiap amal itu tergantung niat, dan sesungguhnya orang memperoleh apa yang ia niatkan. Maka barang siapa yang hijrahnya itu karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan barang siapa yang hijrahnya itu karena dunia (harta atau kemegahan dunia), atau karena seorang wanita yang akan dinikahinya, maka hijrahnya ke arah yang ditujunya” (HR.Muslim).

3. Metode Cerita

Cerita memiliki daya tarik yang besar untuk menarik perhatian setiap orang, sehingga orang akan mengaktifkan segenap indranya untuk memperhatikan orang yang bercerita. Hal itu terjadi karena cerita memiliki daya tarik untuk disukai jiwa manusia. Sebab di dalam ceritaterdapat kisah-kisah zaman dahulu, sekarang, hal-hal yang jarang terjadi dan sebagainya. Selain itu cerita juga lebih lama melekat pada otak seseorang bahwa hampir tidak terlupakan.

Sehingga akan mempermudah pemahaman siswa untuk mengambil ibrah (pelajaran) dari kisah-kisah yang telah diceritakan dalam pelaksanaan metode ini, guru juga bisa menyertai penyampaian nasehat-nasehat untuk anak didiknya (siswa).

4. Metode mauidzah (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Ridha mengartikan mauidzah adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendaknya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat.

Tetapi nasehat yang disampaikan ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.²⁰

5. Metode pahala dan sanksi

Jika pembentukan akhlak tidak berhasil dengan metode keteladanan dan pemberian pelajaran, beralihlah kepada metode pahala dan sanksi atau metode janji harapan dan ancaman. Sebab Allah SWT pun sudah menciptakan surga dan neraka, dan berjanji dengan surga ituserta mengancam dengan neraka-Nya. Pemberian harapan adalah janji yang diikuti bujukan dengan kenikmatan, keindahan pasti, atau kebaikan yang murni dari setiap noda, berbanding dengan amal soleh yang dilakukan atau amal buruk yang dijauhi demi mencari ridha Allah berupa kasih sayangnya kepada para hamba. Sedangkan ancaman adalah mengancam dengan sanksi akibat melanggar larangan Allah SWT atau dimaksudkan untuk menakutnakti para hamba. Ini merupakan keadilan dari Allah.

²⁰Nata, Abuddin. (2001). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Cet. 2. Hal.98.

Al-Qur'an menggunakan metode ancaman untuk menerangkan tempat kembaliorang-orang musyrik dan orang-orang yang menyimpang dari jalan Allah. Dalam pemberian sanksi harus sesuai pelanggaran yang dilakukan dan sanksi tersebut dijatuhkan menurut tahap-tahapnya, karena di antara mereka ada yang cukup diisyaratkan saja sudah menghentikan perbuatannya, ada yang belum berhenti hingga dimarahi, ada yang perlu ditakut-takuti dengan tongkat, ada pula yang berhenti dengan tindakan fisik. Sekolah dan masyarakat juga ikut andil dan berpengaruh terhadap terciptanya akhlak mulia bagi anak.

Kesimpulan

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*gharizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fithrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan (*ghair muktasabah*).

Beberapa faktor yang mempengaruhi Pembentukan Akhlak menurut 3 aliran yakni aliran filsafat natifisme, empirisme, dan konvergensi memiliki pandangan berbeda-beda seperti terurai di atas. Namun penulis berpendapat bahwa adanya korelasi yang sama pada aliran konvergensi, yakni pada dasarnya perubahan akhlaq atau perilaku seseorang tidak hanya adanya faktor yang ada pada dirinya sendiri atau internal melainkan juga adanya faktor dari luar yakni eksternal.

Ada lima faktor yang menjadi pengaruh perubahan perilaku seseorang yakni manusia itu sendiri, insting, adat, keturunan, dan lingkungan. Dari hal tersebut maka apabila seseorang ingin merubah suatu akhlaq pada dirinya maka hal yang terpenting baginya adalah

memperhatikan dan membiasakan 5 perkara yang menjadi faktor penyebab perubahan akhlaq tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Asrori, Mizan. tt. *Hadits Al-Arba'linan Nawawiyyah*. Surabaya: CV. Karya Utama.
- Asy-Syirbaany, Ridwan. tt. *Membentuk Pribadi Lebih Islam*. Jakarta: Intimedia.
- Asyuk, Abdul Ghoni. 1992. *Kumpulan Hadits-hadits Pilihan Bukhari Muslim*. Bandung: Husaini.
- Haqqi, Ahmad Mu'adz. 2003. *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ihsani, Fuad. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mujib, Abdul, et.al. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Muntholi'ah. 2002. *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI, Cet.1*. Semarang: Gunungjati.
- Mustofa. 1999. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka setia.
- Nata, Abuddin. 2001. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Cet. 2*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sa'aduddin, Imam Abdul Mukmin. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi: Membangun KepribadianMuslim, Cet. 1*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Saipullah HA, Ali, 1982. *Pendidikan Pengajaran Dan Kebudayaan, Pendidikan Sebagai Gejala Kebudayaan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tafsir, Ahmad. 2009. *Pendidikan Budi Pekerti*. Bandung: Maestro.
- Zuhairini, dkk. 1983 *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. Surabaya: Usaha Bersama.

<http://uikas3bogor.blogspot.co.id/2015/03/pendidikan-akhlaq-dalam-islam.html>